

Dekontruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran

Perspektif Amin Al-Khuli

Moh. Mofid

Institut Agama Islam Sunan Kali Jogo Malang / mohmofid.m.pd@gmail.com

Mohammad Zainal Hamdy

STIBA Darul Ulum Banyuwang Pamekasan / hamdyhernandez14@gmail.com

Article History:

Received: September 23, 2021

Revised: October 3, 2021

Accepted: October 4, 2021

Published: Oktober 13, 2021

<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069>

Keywords:

al-Quran, interpretation,

Literature, al-Khuli

Abstract: The Qur'an is a collection of texts that require a very deep understanding and interpretation. Without interpretation, the text of the Qur'an remains a text that cannot speak. Literature is the result of human creation using the medium of written and spoken language, is imaginative, delivered in a unique way, and contains messages that are relatively. The purpose of this study is to explain the literary criticism approach to the Qur'an according to Amin Al-Khuli's view, so that we as Muslims understand more deeply about the contents of the Qur'an. Literary Approach as a Knife of Analysis in Understanding the Text of the Qur'an, Literary approach in interpretation actually emerged due to the large number of non-Arabs who converted to Islam and due to the weakness of the Arabs themselves in the field of literature, so it was felt necessary to explain to them about privileges and circumstances of the meaning of the content of the Qur'an. Then in the modern era the literary approach in the Qur'an was driven by Amin al-Khuli (died. 1968 AD) at the end of the twentieth century (20). He is a professor of Qur'anic studies at Cairo University. According to Amin al-Khuli, the Qur'an is the greatest book in Arabic. One of his theses states that the Qur'an is the greatest work of Arabic literature. The Qur'an has made the Arabic language never die, and along with its status as the language that God has chosen to convey His divine messages, makes the Qur'an itself as something that does not know dry.

Résumé: Le Coran est une collection de textes qui nécessitent une compréhension et une interprétation très approfondies. Sans interprétation, le texte du Coran reste un texte qui ne peut pas parler. La littérature est le résultat de la création humaine utilisant le médium du langage écrit ou parlé, est imaginative, livrée d'une manière unique et contient des messages qui sont relatifs. Le but de cette étude

est d'expliquer l'approche de la critique littéraire du Coran selon le point de vue d'Amin Al-Khuli, afin que nous, musulmans, comprenions plus profondément le contenu du Coran. L'approche littéraire comme couteau d'analyse pour comprendre le texte du Coran, L'approche littéraire en interprétation a en réalité émergé en raison du grand nombre de non-arabes qui se sont convertis à l'islam et en raison de la faiblesse des Arabes eux-mêmes dans le domaine de la littérature , il a donc été jugé nécessaire de leur expliquer les privilèges et les circonstances de la signification du contenu du Coran. Puis, à l'époque moderne, l'approche littéraire du Coran a été conduite par Amin al-Khuli (mort en 1968 après JC) à la fin du vingtième siècle (20). Il est professeur d'études coraniques à l'Université du Caire. Selon Amin al-Khuli, le Coran est le plus grand livre en arabe. L'une de ses thèses affirme que le Coran est la plus grande œuvre de la littérature arabe. Le Coran a fait que la langue arabe ne meurt jamais, et avec son statut de langue que Dieu a choisie pour transmettre ses messages divins, fait du Coran lui-même quelque chose qui ne sait pas sécher.

ملخص: القرآن عبارة عن مجموعة من النصوص التي تتطلب فهمًا

عميقًا وتفسيرًا عميقًا. بدون تفسير ، يظل نص القرآن نصًا لا

يتكلم. الأدب هو نتيجة خلق الإنسان باستخدام لغة مكتوبة أو

منطوقة ، وهو خيالي ، ويتم تسليمه بطريقة فريدة ، ويحتوي على

رسائل نسبية. الغرض من هذه الدراسة هو شرح مقارنة النقد

الأدبي للقرآن وفقًا لرأي أمين الخولي ، حتى نفهم نحن كمسلمين

محتويات القرآن بعمق أكبر. النهج الأدبي كسكين للتحليل في فهم

نص القرآن ، ظهر النهج الأدبي في التفسير في الواقع بسبب كثرة

غير العرب الذين اعتنقوا الإسلام وبسبب ضعف العرب أنفسهم

في مجال الأدب لذلك كان من الضروري أن نشرح لهم امتيازات وظروف معنى محتوى القرآن. ثم في العصر الحديث كان النهج الأدبي للقرآن مدفوعاً بأمين الخولي (توفي عام ١٩٦٨ م) في نهاية القرن العشرين (٢٠). أستاذ الدراسات القرآنية بجامعة القاهرة. بحسب أمين الخولي ، القرآن هو أعظم كتاب في اللغة العربية. تقول إحدى أطروحاته أن القرآن هو أعظم عمل للأدب العربي. لقد جعل القرآن اللغة العربية لا تموت أبداً ، ومع مكانتها كلغة اختارها الله لإيصال رسالته الإلهية ، تجعل القرآن نفسه شيئاً لا يعرف الجفاف.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dibawa oleh baginda besar Muhammad SAW yang mana sampai saat ini sudah bertahan lebih dari 1400 tahun dimulai saat beliau diutus oleh Allah SWT pada umur 40 Tahun. Sedangkan mukjizat yang didapatkan oleh Rasulullah sebagai tanda risalahnya menjadi bukti yang otentik sampai saat ini diantaranya adalah al-Quran yang menjadi mindset utama atau referensi primer dalam kekayaan intelektual Muslim setelah Hadis atau sunah. Dan al-Quran banyak dikaji oleh mereka untuk memudahkan pemahaman tentang islam dan melahirkan pemikiran baru dalam memecahkan permasalahan Islam terutama dalam Akidah dan Syari'at Islam.

Dalam rangka memahami sumber islam tersebut, tidak sedikit bahkan bisa dibilang “banyak” permasalahan tersendiri dalam kajian tafsir tersebut. Yang disebabkan oleh berbagai aspek diantaranya: perbedaan tingkat kecerdasan diantar para ulama, dan perbedaan nash-nash yang sampai pada para ulama yang mana itu menjadi hal yang paling menonjol dalam timbulnya permasalahan dalam penafsiran Al-Quran.

Dilain hal, adanya kajian-kajian itu muncullah bermacam-macam metodologi dan cara penafsiran yang memberitahukan bahwa betapa luar biasanya khazanah lautan ilmu agama islam, utamanya ke-Ijaz-an yang terkandung dalam al-Quran menyebabkan timbulnya berbagai cara penafsiran dan metodologi penafsiran berkembang begitu signifikan.

Al-Quran ditempatkan sebagai sastra asli Arab oleh beberapa ilmuwan al-Quran selaras dengan apa yang disampaikan oleh al-Khuli yang berpendapat bahwa al-Quran *huwa al-huda* dan merupakan bagian dari *haqaiq tarikhiah ijtimaiyah* yang membuat al-Quran sebagai alat utama bagi masyarakat yang paling awal menerimanya dengan bahasa lain bahwa ia adalah fakta *lughah wa al-adab*.¹

Oleh karena itu menurut beliau tujuan paling urgen dalam tafsir ialah menjadikan al-Quran sebagai *al-kitab al-adabi al-adzim* yang di dalamnya mengandung sastra yang luar biasa banyak. Sehingga apabila mufassir ingin memahaminya diharuskan untuk mendahulukan kajian adab atau oleh amin al-Khuli dinamakan dengan *al-manhaj al-adabi* yang cara penafsirannya dilakukan secara objektif untuk sampai pada tujuan pertama menafsirkan al-Quran.²

Pembahasan

Pendekatan kritik sastra terhadap Al-Qur'an perspektif Amin Al-Khuli

Dalam kajian ini peneliti akan lebih menitikberatkan pada dekontruksi pendekatan kritik sastra Amin al-Khuli yang berusaha menunjukkan tafsiran-tafsiran terhadap teks yang didalamnya terdapat anggapan-anggapan yang absolut, bukan anggapan-anggapan yang kontekstual.

Dekontruksi disini akan dipaparkan dengan dua pandangan diantaranya:

1. *An-Naqdu al-Khariji*

Bisa juga dikatakan sebagai kritik ekstrinsik atau kritik yang ditujukan pada Sumber atau "kritik Sumber". Misalnya mengkaji tentang factor-faktor luar yang mempengaruhi terhadap sastra itu sendiri seperti social-geografis, kultural-religius, ekonomi, maupun politis. Mudahnya biasanya disebut dengan istilah *asbabun Nuzul* dalam al-Quran dan *asbabul wurud* dalam hadis. Dengan bantuan ini mufassir bisa

¹ Muhammad Aunul Abied Shah, *Amin Al-Khuli Dan Kodifikasi Metode Tafsir Dalam Buku Islam Garda Depan Mosaik Pemikiranislam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001). 140

² Amin Al-Khuli, *Manāhij Tajdid Fī An-Nahwa Al-Balāghah Wa Tafsīr Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961). 302-304

mengetahui dan menemukan hubungan antara sastra itu sendiri dengan latar belakang serta hal-hal yang memengaruhi isi dari sastra yang dikaji.

2. *An-Naqdu al-Dakhili*

Kritik ini berlawanan dengan kritik sebelumnya dimana fokusnya terletak pada teks sastra. Dengan menggunakan kajian teori linguistik yang tujuannya untuk menangkap makna yang terkandung di dalam teks sastra

Al-Khuli menentang tafsir ilmi yang berusaha mencocokkan atau mencocoklogikan teks-teks sumber agama supaya sejalan dengan sesuatu yang temporer dan bersifat prediktif dan relatif. Baginyatafsir tersebut tidak memerhatikan aspek teks dan konteks dan hubungan antar teks secara mendalam. Yang mana dua hal ini penting bagi pentafsir apabila ingin memahami arti yang diharapkan dan menjadi tujuan utama dari penulis teks. Apabila kedua-duanya dilewati mufassir akan menempatkan alquran bukan sebagai teks yang suci dan absolut.

Sastra atau al-adab adalah budi pekerti dan sopan santun yang berkembang maknanya menjadi karya cipta berupa perkataan dalam bentuk puisi atau prosa. Dalam kata lain sastra adalah ungkapan seseorang dengan kalimat yang indah dan menarik hati pembaca. Sedangkan dalam al-Quran mengandung sastra dengan pendekatan atau tujuan agar pembaca dapat terpengaruh secara psikologi sehingga dapat menimbulkan perasaan senang ataupun dapat menimbulkan perasaan kepedihan dan kesedihan.³

Al-Quran mengandung nada dan irama sastra yang dapat membuat seseorang bersedih dan atau berbahagia. Kata kata atau diksi yang digunakan mengandung keindahan bunyi saat dilantunkan dan menimbulkan irama yang indah melalui ayat-ayatnya.⁴

Dalam memahami al-Quran, pendekatan sastra telah digunakan mulai awal adanya islam. Dimana tentunya dengan keilmuan yang dimiliki para sahabat dapat dengan mudah menafsirkan al-Quran dengan juga adanya bantuan langsung dari al-Quran sebagai sumber kedua setelah al-Quran. Sebagai contoh misalnya pada Sahabat Ibnu Abbas. Hal ini berdasarkan sejarah yang mencatat bahwa Rasulullah sudah

³ Chatibul Umam, *Pengantar Kajian Alqur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004). 108-109

⁴ Ahmad Muzakki, *Stilistika Alqur'an* (Malang: UIN Maliki Press, 2009). 41

menginterpretasikan al-Quran dengan menggunakan terminology teori sastra yang berkembang setelahnya.⁵

Contoh diantaranya tertuang pada QS. al-Baqarah: 187.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ

Pada ayat tersebut terkandung majaz yaitu kalimat *الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ* dan *الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ*

pada saat itu ada sahabat anabi yang bernama Ubay Ibnu Hatim yang memahami ayat tersebut secara tekstual atau makna aslinya. Beliau mengambil benang hitam dan benang putih, pada malam hari ia memerhatikan benang tersebut secara terus menerus akan tetapi tidak tampak perbedaannya. Keesokan harinya ia datang menemui Nabi menanyakan tentang tafsir atau maksud dari ayat tersebut. Nabi Menjelaskan bahwa maksud dari benang yang berwarna putih itu adalah terbitnya fajar. Adapun arti dari benang hitam adalah Malam yang gelap.⁶

Sepeninggal Rasulullah Saw. salah satu generasi penerusnya adalah Abdullah ibn Abbas (wafat 68 H) yang disebut dengan “bapak tafsir” karena otoritasnya dalam disiplin ini yang sudah dikenal setelah masa kenabian untuk memberikan interpretasi terhadap al-Qur’an.⁷

Dalam konteks kekinian pendekatan seseorang dalam memahami sastra menjadi pisau analisis didalam memahami al-Quran, dimana hal ini muncul diakibatkan oleh meluasnya kekuasaan daulah Islamiyah yang mengakibatkan banyak orang non-arab yang masuk islam dan bahkan menikah dengan orang islam arab yang menyebabkan keturunannya tidak memahami al-Quran seperti keturunan asli arab pada umumnya karena adanya *Lahn* dan sebagainya.

Di Era modern pendekatan yang digunakan seseorang dalam memahami sastra dipimpin oleh ulama legendaris bernama Amin al-Khuli (w. 1968) dimana menurut beliau al-Quran adalah karya sastra berbahasa arab yang paling hebat. Salah satu penelitiannya menjelaskan al-Quran adalah kesusastraan arab yang paling besar.

⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: e-SAQ Press, 2006). 129

⁶ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, “At Tafsir Wal Mufasssirun,” in *Jilid 1* (Kairo, 1979). 35

⁷ At-Tabari, “Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Al Qur’an,” in *Jilid 2* (Kairo: Dar al-Hadist, 1968). 72

Al-Quran membuat bahasa yang digunakan yaitu bahasa arab tidak pernah mati dan karena menjadi bahasa yang digunakan dalam menyampaikan syariat islam membuat bahasa arab menjadi bahasa yang abadi.

Al-khuli berkonsentrasi dalam ilmu yang mengkaji tentang al-Quran tidak terlepas dari penelitiannya pada bahasa dan sastra arab khususnya. Contoh karyanya adalah *fi adab al-misri* (1943) serta *fannul Qaul* (1947) yang menambah pengetahuan dalam hal cara baca baru pada dunia sastra Arab.⁸

Al-Khuli berpendapat bahwa dalam memahami al-Quran itu ada beberapa Langkah yang harus dilewati oleh orang yang ingin memahaminya jika ingin memahami al-Quran secara baik dan benar diantaranya:

Pertama, diperlukan kemampuan dan waktu khusus untuk memahami latar belakang sejarah atau historis dan kondisi serta situasi dalam al-Quran. Mufassir harus memahami tradisi-tradisi dan kebiasaan keagamaan dan kulturan serta keadaan social social orang arab terdahulu serta tidak lupa pula kronologi sampainya teks al-Quran.

Kedua, memperhatikan aspek-aspek yang lain sesuai pengetahuan sekarang yang relevan yang terhimpun dan masuk pada cara penafsiran sehingga bisa meenentukan makna yang tepat terhadap teks al-Quran itu sendiri.

Al-Khuli memberikan solusi dalam memahami al-Quran yang dikenal dengan nama tafsir sastra pada al-Quran. Cara penafsiran ini diperuntukkan agar bisa mendapatkan makna al-Quran keseluruhan dan bisa terhindar dari pikiran subjektif penafsir baik itu ideologis maupun politis. Al-Quran ditempatkan sebagai teks sastra yang bersih dan suci.

Pendapat beliau ini sangat berbeda dengan ulama kondang lainnya yang juga berkonsentrasi dalam memahami makna al-Quran yang lebih menitikberatkan pada pendapat bahwa pemahaman al-Quran hanya untuk menafsirkan dan menjelaskan hidayah yang ada dalam al-Quran. Atau dalam kata lain al-Quran difungsikan sebagai huda atau sumber petunjuk.⁹

Contohnya seperti Imam Mawardi yang menitikberatkan pada ayat-ayat al-Quran yang mengandung atau memiliki hukum atau aturan tentang kepemimpinan dan pemerintahan yang tertulis dalam sebuah buku khusus membahas hal tersebut

⁸ Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*. 65

⁹ Ibid. 12

dengan judul *Ahkam Sulthaniyah*.¹⁰ Dan juga Ali as-Shobuni dengan Kitab *Tafsir Ayat al-Ahkam* nya.

Muhammad Abduh ingin mengoptimalkan makna petunjuk yang ada dalam al-Quran kepada manusia secara umum untuk mencapai kehidupan yang berbahagia baik di dunia maupun akhirat.¹¹

Sedangkan al-Khuli juga sepakat dengan Muhammad Abduh bahwasanya al-Quran merupakan petunjuk atau hidayah akan tetapi menempatkan hidayah sebagai pusat utama dan tidak memperhatikan aspek lainnya dalam rangka sampai pada hidayah tersebut adalah sebuah kepalsuan yang nyata. Dengan alasan ini al-Khuli menempatkan al-Quran sebagai karya sastra yang paling besar. Al-Khuli menerapkan dalam caranya dalam memahami al-Quran kajian semantik dan linguistik pada teks al-Quran yang pada akhirnya bertujuan agar dapat menangkap hidayah yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh. al-Quran sebagai karya sastra yang paling besar mempunyai pengaruh yang sangat urgen dalam budaya serta peradaban bangsa Arab yang merupakan hal tak terpisahkan dengan wahyu.¹²

Salah satu contohnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Dalam ayat di atas al-Khuli memperhatikan pada kalimat wasathun yang mana dalam hal ini jumhur mufassir terdahulu memberikan arti pilihan, sedangkan al-Khuli menjelaskan arti yang berbeda. Kata tersebut hanya ditentukan

¹⁰ Mohammad Zainal Hamdy, “TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia),” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. October (2020): 158–172, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/4013>.

¹¹ Ahmad Al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). 165

¹² Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*. 27

satu kali saja di dalam al-Quran setelah itu al-Khuli mencari kalimat yang sama atau berdekatan dengan kata tersebut yang berada dalam ayat al-Quran yang lain QS. Al-Isra: 29 dan Al-Furqan: 67, menggunakan *munasabah al ayat*.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Analisis sastra yang digunakan oleh Amin al-Khuli menjelaskan bahwa dampak kalimah wasathan ialah keseimbangan dan keharmonisan serta equivalen dalam kehidupan social, serta peradaban masyarakat muslim. Dalam artian penegakan terhadap hak individu dan pengakuannya serta penjelasan tentang tanggungjawab kolektif dalam masyarakat.¹³

Murid al-Khuli Aisyah Abdurrahman yang dikenal oleh kalangan intelektual tafsir al-Quran dengan nama bintu asy-Syati, beliau wafat tahun 2000, dan merupakan istri dari Amin al-Khuli pengarang kitab tafsir tafsir *al-Bayani lil Quraniil Karim*, bintu Syati’ dengan kemampuannya menggunakan cara penafsiran al-Khuli secara konsisten yang salahsatu caranya adalah membiarkan al-Quran menjelaskan dirinya sendiri karena dalam al-Quran menjelaskan ayat satu dengan yang lainnya. Pembebasan ini bukan berarti bintu syati’ memahami teks tanpa menggunakan cara apapun. Melainkan beliau menautkan antara ayat satu dengan ayat lainnya yang diketahui dan kemudian melacak makna yang diinginkan oleh teks dengan analisis linguistic dan sastra.¹⁴

¹³ Amin Al-Khuli, *Min Huda Al-Qur’an Al-Qadat Al-Rasul* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1959). 59

¹⁴ Setiawan, *Alqur’an Kitab Sastra Terbesar*. 37

Yang dapat dijadikan contoh dari tafsirannya adalah karya Bintu Syathi' dalam mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang manusi dengan juga penjelasan tentang munasabahnya antara ayat satu dengan lainnya dan setelah itu Membuat susunan kronologisnya.

Bintu Syathi menafsirkan misalnya dalam surah al-Duha yang menggunakan metode suaminya, Bintu Syathi berpendapat bahwa surat al-Duha dimulai dengan Qasam Wawu menurut ulama terdahulu bahwasanya dalam surah ini yakni sumpah dalam surah ini mengandung di dalamnya pengagungan terhadap objek yang digunakan untuk bersumpah. Pendapat ini berkembang dengan sangat luas, sehingga membuat mereka untuk melaksanakan pemaksaan dalam setiap keagungan dalam al-Quran yang menggunakan sumapah atau Qasam menggunakan huruf Wawu yang pada umumnya bermakna gaya bahasa yang menerangkan arti dengan indera. Sedangkan keagungan dimaksudkan sebagai upaya menciptakan daya tarik. Dan pemilihan objek yang menjadi sumpah dilakukan dengan memperhatikan keadaan yang sesuai dengan sifat. Mengkaji sumpah yang terkandung dalam surah al-Duha dikemukakan sebagai bentuk penarikan perhatian terhadap gambaran yang bisa ditangkap oleh inderadan realitas yang memungkinkan untuk dapat dilihat sebagai bentuk sesuatu yang tidak bisa diilustrasikan dan tidak dapat dilihat dengan indera.

Hasilnya, dengan sumpah sumpah yang ada dalam surah al-Duha menerangkan arti makna kebenaran dan petunjuk atau kesastan serta kebathilan, dan juga kegelapan dan cahaya. Pemaparan makna dengan hal yang hissi bisa dikemukakan pada sumpah yang sejenis dalam al-Quran yang menggunakan Wawu yang bisa diterima tanpa adanya takwil pada ayat-ayat tersebut.¹⁵

Pendapat Amin al-Khuli ini bisa membuat pendekatan bahasa yang digunakan dalam memahami al-Quran dan menafsirkannya bisa membuat mufassirin jauh dari subjektifitas ideologis maupun politis dan lainnya karena pendekatan ini membiarkan al-Quran dengan dirinya dan melalui dirinya.¹⁶ Metode pendekatan sastra yang digunakan ini adalah sebagai alat analisis untuk memahami teks al-Quran.¹⁷

¹⁵ Bint Al-Syathi', *Maqal Fi Al-Insan* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972). 45

¹⁶ Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*. 49

¹⁷ Himan Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: e-SAQ Press, 2003). 1

Al Qur'an sebagai Kitab Sastra dan Metodologi dalam Penafsirannya.

Dalam khazanah Ilmu-ilmu al Qur'an, menurut Amin Abdullah, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk memahami al Qur'an yakni, Tafsir dan Takwil. Tafsir dikenal sebagai cara mengurai bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nash kitab suci. Dalam hal ini, teks ini dijadikan subyek. Sedangkan Takwil, adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks, atau lebih tepatnya disebut dengan pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai obyek kajian.

Artinya perbedaan yang mendasar dalam memahami al Qur'an adalah meletakkan al Qur'an pada posisinya. Saat ia diposisikan sebagai subyek ataukah obyek dari sebuah pemahaman, begitu juga diskursus al Qur'an. Lain halnya dengan Amin al Khuli, beliau menyatakan bahwa status al Qur'an berpijak pada pertimbangan bahwa: Secara historis, al Qur'an diturunkan dalam kemasan bahasa Arab. Dalam hal ini bahasa Arab dijadikan sebagai kode yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan risalah-risalahnya.

Al Khuli menekankan bahwa ke-Arab-an al Qur'an hendaknya diperhatikan terlebih dahulu daripada hal-hal lain yang memiliki unsur religius ataupun tidak. Berangkat dari hal ini juga, al Khuli mendefinisikan tafsir sebagai kajian sastra yang kritis dengan menggunakan metode yang valid dan bisa diterima. Al- Khuli memposisikan al- Qur'an sebagai teks suci atau sebagai "dokumen" sastra suci.

Disamping itu juga al- Qur'an di kategorikan sebagai kitab berbahasa Arab yang banyak memiliki nilai-nilai trans-historis dan trans-kultural. Dengan kata lain penyusun menyimpulkan bahwa al-Qur'an menurut Amin al-Khuli adalah merupakan kitab hidayah, berbahasa Arab dan memiliki nilai sastra yang tinggi dengan pesan-pesan secara komprehensif dengan tetap tidak kehilangan segala fungsinya yang trans-historis dan trans-kultural. Untuk itu, terdapat beberapa aspek pemahaman mengenai al- Qur'an. Pertama, al- Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia. Kedua, al- Qur'an sebagai dokumen yang berisikan pesan-pesan dari Allah SWT. Ketiga, al- Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai trans-historis dan trans-kultural.

Dalam hal ini al- Khuli termasuk pada kajian sastra yang berunsur ekstrinsik dalam hal epistemologis. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aspek yang menjadi pokok utama dari pemikirannya. Unsur psikologis dari sebuah teks harus benar-benar dipahami secara natural. Artinya bahwa setiap teks harus bisa menafsirkan dirinya

sendiri dengan menggunakan keistimewaan teks itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut faktor psikologis teks dan juga penafsir harus benar-benar ada. Unsur psikologis teks dan pembuat teks harus dipahami.¹⁸

Tujuan pertama ilmu tafsir menurut Amin al Khuli adalah melakukan kontemplasi terhadap al Qur'an sebagai sebuah kitab yang teragung (al Kitab al 'Araby al akbar) dan mempunyai aspek kesusastraan paling besar. Untuk melapangkan tafsir sastrawi atas Alquran, Alquran pertama-tama diandaikan sebagai teks sastra Arab yang paling agung (al-kitâbun al-'arabiyyul akbar). Secara historis, Alquran memang diturunkan dengan kemasam bahasa Arab, sebagai "kode" yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan risalah-risalah-Nya. Di sini, usaha menafsirkan Alquran didefinisikan sebagai proyek kajian sastra kritis dengan metode yang valid dan dapat diterima.

Kajian dan penelitian terhadap aspek-aspek sastra adalah hal pertama yang perlu kiranya dilaksanakan oleh para penafsir al-Quran sebelum melangkah pada tahapan setelahnya. Sederhananya Amin al-Khuli memandang ilmu tafsir modern atau kontemporer adalah dengan interpretasi sastra yang perlu didasarkan cara atau metode yang tepat, kelengkapan aspek serta kesinambungan pemahaman.¹⁹

Al-Khuli yang merupakan ulama Mesir yang berpendapat dalam hidupnya bahwa metode kritik sastra terhadap teks al-Quran itu sangat penting dan diperlukan. Dan juga menyatakan bahwa kajian tentang al-Quran bisa dibagi menjadi dua bagian dimana yang pertama adalah latar belakang al-Quran atau biasa dikenal dengan asbabun Nuzul dan juga yang perlu diperhatikan adalah sejarah kelahirannya dan sejarah tentang masyarakat dimana ia diturunkan dan masyarakat yang menjadi tujuan oleh al-Quran itu sendiri. Dan yang kedua tentunya dengan menafsirkan al-Quran merujuk pada tafsir tafsir al-Quran yang ada pada masa sebelumnya yang menjadi referensi untuk menjadi acuan yang bisa menjadikan tafsirannya baru yang dibuat dan dikaji jauh dari kesalahan individu yang bisa menjadikan penurunan kualitas karya diakibatkan kettidakvalidan data informasi yang diolah.

Konsentrasi pada pemfokusan terhadap latar belakang sejarah al-Quran menjadi hal urgen sehingga bisa tetap berpegang terhadap prinsip *ementeauctoris*

¹⁸ Shah, *Amin Al-Khuli Dan Kodifikasi Metode Tafsir Dalam Buku Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. 143-144

¹⁹ Ibid. 146

yang menyatakan bahwa tafsir tidak akan sempurna apabila tidak bisa menampilkan dan menjelaskan sekaligus mengungkapkan makna yang diinginkan oleh pengarangnya atau penulisnya atau sastrawan yang mengarang dan membuat sastra itu sendiri. Dikarenakan al-Quran merupakan bukan karya manusia dan merupakan karya sang pencipta maka prinsip ini harus ditekankan pada memahami masyarakat dimana ayat ayat itu diturunkan dengan itu al-Quran harus dipahami secara komprehensif agar apa yang dituju dari makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat atau pengarang yang sudah ada ketika pertama kali al-Quran diturunkan.

Dalam ungkapan dan penjelasan yang lebih sederhana, konsep yang ditawarkan oleh al-Khuli didalam memahami al-Quran ada dua hal

Pertama, dinamakan *dirasatu ma haulan Nash*, ini dilakukan dengan memahami segala hal yang berkaitan dan ada disekitar al-Quran yang diturunkan selama hampir dua puluh tiga tahun.

Kedua, dinamakan *dirasatu ma haula fin Nash*, ini membahas arti kalimat dan kata yang ada dalam teks al-Quran dan juga menggunakan kajian ilmu yang lain untuk memahami susunan kalimat yang digunakan dalam ayat ayat tersebut misalnya seperti kajian ilmu nahwu sharf, ilmu dilalah ilmu balaghah dan ulumul quran yang sangat penting dan perlu dikuasai oleh mufassirin.

Jika ditautkan hampir sama dengan kajian yang pertama yang menjelaskan bahwa untuk memahami al-Quran perlu *An-Naqdu al-Khariji*, Bisa juga dikatakan sebagai kritik ekstrinsik atau kritik yang ditujukan pada Sumber atau "kritik Sumber". Misalnya mengkaji tentang factor-faktor luar yang mempengaruhi terhadap sastra itu sendiri seperti social-geografis, kultural-religius, ekonomi, maupun politis. Mudah-mudahan biasanya disebut dengan istilah *asbabun Nuzul* dalam al-Quran dan *asbabul wurud* dalam hadis. Dengan bantuan ini mufassir bisa mengetahui dan menemukan hubungan antara sastra itu sendiri dengan latar belakang serta hal-hal yang memengaruhi isi dari sastra yang dikaji. Dan *An-Naqdu al-Dakhili*, Kritik ini berlawanan dengan kritik sebelumnya dimana fokusnya terletak pada teks sastra. Dengan menggunakan kajian teori linguistik yang tujuannya untuk menangkap makna yang terkandung di dalam teks sastra.

Al-Khuli sudah Menyusun tahapan-tahapan yang dijadikan kerangka dalam penerapan dua aspek yang telah dijelaskan. Pertama, Peneliti atau sarjana atau

mufassir yang berkeinginan untuk menulis tafsir al-Quran harus memperhatikan seluruh ayat yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan tidak terbatas pada satu penafsiran ayat saja dengan mengabaikan pernyataan yang berada di ayat lain dalam tema yang sama. Kedua, peneliti tersebut harus melakukan studi yang cermat dan hati-hati pada setiap kata dalam ayat al-Quran dengan tidak hanya berpatokan pada kamus kamus klasik / kajian leksikal namun dengan bantuan al-Quran itu sendiri yang menjadi penejelas dari ayat lain yang belum jelas. Ketiga, peneliti juga harus menganalisis bagaimana al-Quran memasukkan kata-kata dalam ayat dalam sebuah kalimat dan menjelaskan dampak psikologis bahasa al-Quran pada para pembacanya ataupun pendengarnya.²⁰

Penutup

Amin Al-Khuli merupakan ulama Mesir yang berpendapat dalam hidupnya bahwa metode kritik sastra terhadap teks al-Quran itu sangat penting dan diperlukan. Dimana dekonstruksi dalam metodenya al-Khuli melalui Langkah-langkah sebagai berikut:

An-Naqdu al-Khariji, Bisa juga dikatakan sebagai kritik ekstrinsik atau kritik yang ditujukan pada Sumber atau “kritik Sumber”. Misalnya mengkaji tentang faktor-faktor luar yang mempengaruhi terhadap sastra itu sendiri seperti social-geografis, kultural-religius, ekonomi, maupun politis. Mudah-mudahan biasanya disebut dengan istilah *asbabun Nuzul* dalam al-Quran dan *asbabul wurud* dalam hadis. Dengan bantuan ini mufassir bisa mengetahui dan menemukan hubungan antara sastra itu sendiri dengan latar belakang serta hal-hal yang memengaruhi isi dari sastra yang dikaji.

An-Naqdu al-Dakhili, Kritik ini berlawanan dengan kritik sebelumnya dimana fokusnya terletak pada teks sastra. Dengan menggunakan kajian teori linguistik yang tujuannya untuk menangkap makna yang terkandung di dalam teks sastra

Al-Khuli menentang tafsir ilmi yang berusaha mencocokkan atau mencocoklogikan teks-teks sumber agama supaya sejalan dengan sesuatu yang temporer dan bersifat prediktif dan relatif. Baginyatafsir tersebut tidak memerhatikan aspek teks dan konteks dan hubungan antar teks secara mendalam. Yang mana dua hal ini penting bagi pentafsir apabila ingin memahami arti yang diharapkan dan

²⁰ Al-Khuli, *Manāhij Tajdīd Fī An-Nahwa Al-Balāgh Wa Tafsīr Wa Al-Adab*. 310-312

menjadi tujuan utama dari penulis teks. Apabila kedua-duanya dilewati mufassir akan menempatkan alquran bukan sebagai teks yang suci dan absolut.

Al-Khuli memberikan solusi dalam memahami al-Quran yang dikenal dengan nama tafsir sastra pada al-Quran. Cara penafsiran ini diperuntukkan agar bisa mendapatkan makna al-Quran keseluruhan dan bisa terhindar dari pikiran subjektif penafsir baik itu ideologis maupun politis. Al-Quran ditempatkan sebagai teks sastra yang bersih dan suci.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. "At Tafsir Wal Mufasssirun." In *Jilid 1*. Kairo, 1979.
- Al-Khuli, Amin. *Manāhij Tajdīd Fī An-Nahwa Al-Balāgh Wa Tafsīr Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- — —. *Min Huda Al-Qur'an Al-Qadat Al-Rasul*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1959.
- Al-Syathi', Bint. *Maqal Fi Al-Insan*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Al-Syirbasyi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- At-Tabari. "Jami' Al-Bayan An-Ta'wil Al Qur'an." In *Jilid 2*. Kairo: Dar al-Hadist, 1968.
- Hamdy, Mohammad Zainal. "TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. October (2020): 158-172.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/4013>.
- Latief, Himan. *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: e-SAQ Press, 2003.
- Muzakki, Ahmad. *Stilistika Alqur'an*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: e-SAQ Press, 2006.
- Shah, Muhammad Aunul Abied. *Amin Al-Khuli Dan Kodifikasi Metode Tafsir Dalam Buku Islam Garda Depan Mosaik Pemikiranislam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Umam, Chatibul. *Pengantar Kajian Alqur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004.